

**DEVELOPMENT OF LOCAL WISDOM AT BAHULAK MARKET IN
KARUNGAN TOURISM VILLAGE**

**PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL PASAR BAHULAK DI DESA
WISATA KARUNGAN**

Kris Cahyani Ermawati
Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta
Jl. Adisucipto No.154, Jajar, Surakarta, 57144
Email: kriscahyani1@gmail.com

Submitted: 2022-11-16
Accepted: 2023-06-29

Published: 2023-06-30

DOI: 10.24036/jpk/vol15-iss01/1173

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/jpk/1173>

Abstract

The development of the Pasar Bahulak local market in the Karungan Village Tourism Desa in the Sragen Regency has been hindered. One reason for this is the lack of optimal development in the Pasar Bahulak local market. Therefore, the Pasar Bahulak needs to be developed for local Wisata tourism based on its locality. This study aimed to describe the development, supporting factors, and obstacles of Pasar Bahulak based on locality. This study used a qualitative method. The data collection techniques used in this study were interviews and direct observation. Validity was conducted through triangulation of data sources. The informants in this research were the managers of three tourism villages in Desa Wisata.

Keywords: Development, Tourism Village, Local Wisdom.

Abstrak

Pengembangan Pasar Bahulak Di Desa Wisata Karungan Berbasis Kearifan Lokal". Kabupaten Sragen memiliki banyak desa wisata. Salah satunya yaitu desa wisata Karungan dengan daya tarik Pasar Bahulak. Namun, saat ini Pasar Bahulak sendiri belum di kembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, Pasar Bahulak perlu di kembangkan sebagai desa Wisata yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perkembangan, faktor pendukung dan penghambat dari Pasar Bahulak yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi langsung. Uji validitas dilakukan melalui proses triangulasi sumber data. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola Desa Wisata yang berjumlah 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Pasar Bahulak tidak dapat dipisahkan dari budaya dan kehidupan masyarakat yang berorientasi pada kearifan lokal. Dengan penelitian



terhadap desa wisata diharapkan pariwisata lokal di Kabupaten Sragen semakin berkembang.

Kata kunci: Pengembangan, Desa Wisata, Kearifan Lokal.

Pendahuluan

Kabupaten Sragen merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki banyak obyek wisata, salah satunya berupa desa wisata. Pengembangan desa wisata di Sragen tersebut bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi kreatif di pedesaan agar menjadi desa wisata yang mandiri. Menurut penuturan Agustina Wilujeng Pramestuti¹ yang menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi X DPR RI yang menyampaikan bahwa “desa wisata merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan ekonomi kreatif bagi warga desa untuk mandiri. Hanya saja agar program tersebut bisa berkesinambungan harus mendapat dukungan dan pendampingan semua pihak”. Salah satu desa wisata yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Desa Karungan, yang berada di Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen.

Menurut observasi yang dilakukan dilapangan, Desa Karungan memiliki beberapa atraksi wisata yang sangat menarik. Salah satu atraksi wisatanya adalah Pasar Bahulak yang didirikan sesuai dengan Perdes No 15 Tahun 2020 tentang pengembangan Kawasan wisata, kegiatan penunjang wisata lain serta pengembangan atraksi wisata di Desa Karungan. Pasar Bahulak merupakan suatu inovasi yang direncanakan dalam rangka mengatasi pokok permasalahan yang ada di masyarakat yaitu rendahnya pendapatan masyarakat dan pengangguran yang ada di Desa Karungan. Inovasi Pasar Bahulak melibatkan berbagai pihak atau merupakan hasil kolaborasi/penyatuan berbagai pihak selain Pemerintah Desa Karungan.

Menurut penuturan Bapak Joko Sularso sebagai Kepala Desa Karungan Pasar Bahulak merupakan suatu obyek wisata yang mempunyai bentuk seperti suatu pasar tempo dulu yang mempunyai konsep ramah lingkungan dengan tidak menggunakan bahan-bahan pengawet dari aneka jajanan dan mainan tradisional yang disajikan. Pasar Bahulak buka setiap Minggu Legi dan Pahing (dalam penanggalan Jawa). Seluruh pedagang di Pasar Bahulak wajib mengenakan baju lurik dan kain jarik batik serta memakai caping penutup kepala saat mereka berjualan. Dalam transaksi jual beli juga tanpa menggunakan uang tunai, melainkan menggunakan koin dari batok kelapa.

Dilihat dari fakta di lapangan dan berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Kepala Desa Karungan permasalahan yang dihadapi oleh pengelola Pasar Bahulak adalah turunnya jumlah pengunjung yang menyebabkan turunnya jumlah pedagang. Hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan diantaranya sampai penutupan pasar karena berkurangnya jumlah pedagang yang berjualan. Agar tidak terjadi penutupan Pasar Bahulak yang merupakan atraksi wisata utama desa, maka diperlukan beberapa inovasi dalam pengembangan pada khususnya adalah atraksi yang terdapat pada Pasar Bahulak agar obyek wisata Pasar Bahulak dapat berkelanjutan dan perekonomian di Desa Wisata Karungan dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Pasar Bahulak serta untuk menganalisis inovasi dalam pengembangan Pasar Bahulak. Fokus penelitian

¹ <https://poskita.co/2022/07/21/desa-wisata-tumbuhkan-ekonomi-kreatif/>. Diakses pada tanggal 14 November 2022



tersebut antara lain tentang pengembangan, desa wisata, kearifan lokal, analisis 4A (*Atraksi, Amenitas, Accesibilitas, dan Ancillary*) dan pasar bahulak.

Landasan Teori

Pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pembangunan ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara guna menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat secara keseluruhan, yang kemudian dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sutiarso, 2017:1). Suatu proses pengembangan lebih lanjut suatu fasilitas wisata yang dianggap perlu untuk melestarikan yang sudah ada, menjadikannya lebih menarik dan mengembangkannya sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas dari obyek wisata. Pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan (KBBI,2008:473). Anugerah dalam Yoeti, Pengembangan pariwisata merupakan usaha atau cara yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan tempat wisata yang sedang atau akan dipasarkan. Pembangunan kepariwisataan menyangkut peningkatan obyek dan pelayanan kepada wisatawan mulai dari mereka meninggalkan tempat tinggalnya hingga ke tempat tujuan dan kembali pulang ke tempat asalnya (Yoeti, 2006: 164).

Desa wisata merupakan kawasan pengelolaan desa yang mempunyai potensi serta daya tarik yang unik yang tidak terdapat ditempat lain, yaitu merasakan keunikan hidup dan tradisi masyarakat pedesaan secara maksimal. Untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengembangan desa wisata diperlukan unsur 4A. Unsur ini berperan sebagai atribut produk wisata kecil dalam suatu rangkaian kegiatan atau kegiatan wisata dan mampu memenuhi dan memuaskan berbagai kebutuhan wisata, baik dari segi daya tarik maupun fasilitas pendukungnya (Kurnia, 2021).

Irnendes mengatakan bahwa Kearifan lokal adalah cara pandang dalam hidup dalam masyarakat, terus tumbuh dan berkembang dalam kesadaran masyarakat, yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat mulai dari yang sakral hingga yang profan (Sartini, 2004:113). Sebuah kumpulan pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat lokal yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak (manusia dan lingkungan) dalam ritme yang harmonis).

Daya Tarik Wisata Menurut Pradipta (2021) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) komponen yang wajib dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: *Attraction, Accessibilities, Amenities dan Ancilliary*. *Attraction* adalah sesuatu yang menjadikan alasan wisatawan mengunjungi daerah tersebut. Atraksi tersebut terdiri dari apa yang pertama kali menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam berupa kenampakan fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Hampir semua destinasi memiliki daya tarik tersendiri yang mungkin tidak dimiliki destinasi wisata lainnya (Pradipta: 2021).

Accessibilities mengacu pada kemudahan di mana lokasi aktivitas dapat dijangkau dari lokasi tertentu oleh seorang individu (Kwan, 2008). Dalam pariwisata, aksesibilitas merupakan penghubung antara destinasi wisata dengan pusat-pusat penduduk, yang merupakan pasar wisata dan transportasi eksternal, yang memungkinkan suatu tujuan untuk dicapai. Hal ini diukur dari jarak yang ditempuh, waktu yang dibutuhkan dan biaya yang dikeluarkan (Wibowo, 2008). Menurut Toth (2010), transportasi merupakan salah satu syarat dasar bagi kelangusgan pariwisata karena transportasi merupakan elemen kunci yang menghubungkan wisatawan dengan destinasi yang mereka jangkau.

Amenities adalah unsur penunjang yang diperlukan oleh wisatawan di suatu daerah tujuan wisata. Menurut Yoeti (2002) amenities adalah fasilitas yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, antara lain akomodasi, usaha pengolahan makanan, transportasi, dan rekreasi. Dalam pengelolaan suatu kawasan wisata diperlukan dukungan dari suatu organisasi, pemerintah daerah, kelompok atau pengelola destinasi wisata. (Cooper, 2000).

Metode

Dalam penelitian atraksi wisata yang ada di pasar Bahulak ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini merupakan cara mengumpulkan data dengan menafsirkan fenomena yang terjadi (Anggito & Setiawan, 2018:8). Penelitian ini menjelaskan tentang kegiatan tradisi yang ada di pasar bahulak. Sumber data primer diperoleh langsung dengan cara melakukan pengamatan ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara langsung ke narasumber terkait, sedangkan dokumen-dokumen pendukung tentang makalah penelitian digunakan sebagai sumber data sekunder.

Untuk mendapatkan data-data penelitian dilakukan dengan beberapa cara, antara lain (1) Observasi. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan di Pasar Bahulak yang berlokasi di Desa Wisata Karungan, Kecamatan Plupuh, Kabupate Sragen. (2) Wawancara. Wawancara merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mewawancarai sumber yang bersangkutan secara langsung. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan daya tarik yang ada di pasar bahulak. (3) Dokumentasi. Dokumentasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data dengan memperoleh dokumen/gamabr sebagai bukti nyata untuk memperjelas kegiatan yang berlangsung di pasar bahulak. (4) Studi Pustaka. Studi pustaka ini merupakan pengumpulan data mengenai unsur 4A yang ada di pasar bahulak yang diperoleh dari berbagai sumber media cetak, elektronik, dan internet. Untuk mendapatkan pemahaman interpretasi dan penafsiran, mengambil kesimpulan dan verifikasi diperlukan analisis triangulasi data dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Desa Karungan merupakan desa yang memiliki letak yang sangat strategis, dan merupakan pintu gerbang masuk alternatif menuju Museum obyek wisata Manyarejo dan Museum Manusia Purba Bukuran. Sebuah Museum yang sangat populer namun masih kurang dalam kunjungan wisatawan. Desa Karungan hanya berjarak 10 menit dari gerbang Tol Pungkruk Sidoharjo Sragen, Gerbang masuk utama kota Sragen. Desa Karungan memiliki banyak potensi untuk dijadikan desa wisata, letaknya strategis dan daya dukung masyarakatnya, mudah dijangkau oleh pengunjung baik dari daerah Sragen atau Solo Semarang maupun kota-kota lain yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai tempat singgah sementara sebelum melanjutkan perjalanan ke obyek wisata lainnya.

Pengembangan Pasar Bahulak

Menurut Cooper dalam Permadi et al. (2021) mengemukakan bahwa suatu daya tarik wisata harus memiliki 4 (empat) komponen, yaitu: atraksi, aksesibilitas, amenities dan ancilliary. Pengembangan Pasar Bahulak di Desa Wisata Karungan berbasis kearifan lokal dianalisis dengan menggunakan 4 (empat) komponen wisata tersebut.



1. Atraksi

Pada awalnya kegiatan yang ada di pasar Bahulak hanya sekedar kegiatan jual beli yang ada di pasar dengan menggunakan uang kepingan tempurung kelapa, akan tetapi dengan adanya perkembangan dan inovasi dari masyarakat lokal, atraksi di pasar bahulak tersebut ditambahkan beberapa atraksi yang lainnya. Atraksi yang ditawarkan untuk pengunjung Pasar Bahulak, antara lain: makanan tradisional yang berupa sego menir, sego thiwul, sego loyang, puli, gablok dan lain lain, seni tari, permainan tradisional seperti tembak-tembakan, egrang, gangsing, jungkat-jungkit, ayunan, dan lain-lain, seni Karawitan Sarwo Gathuk, serta baju lurik yang dipakai oleh para pedagang dan pengelola pasar.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas mengacu pada kemudahan di mana lokasi aktivitas dapat dijangkau dari lokasi tertentu oleh seorang individu (Facrueza, 2020). Aksesabilitas menuju Pasar Bahulak dahulu masih agak sulit karena jalan menuju ke pasar wisata ini merupakan jalan buntu, becek, penuh dengan kubangan saat musim hujan. Dahulu, akses jalan menuju Pasar Bahulak terkenal sepi karena menuju ke kuburan desa, dan tempat pembuangan sampah. Namun saat ini, akses jalan menuju Pasar Bahulak sudah cukup baik. Lokasi Desa Karungan yang strategis hanya 15 menit dari pintu Tol Pungkruk Sragen, hal ini memudahkan akses jalan menuju Pasar Bahulak mudah dijangkau serta memiliki kondisi jalan yang layak. Hanya saja jalan kecil menuju Pasar Bahulak antara tempat parkir hingga ke pasar memerlukan perbaikan, karena pada saat hujan kondisinya masih becek.

3. Amenitas

Amenitas adalah fasilitas yang dibutuhkan wisatawan untuk menunjang suatu destinasi wisata (Yulianto, et al 2021). Amenitas yang menjadi fasilitas pendukung pasar Bahulak, antara lain gapura, kios penukaran koin batok kelapa, lapak pedagang, panggung seni, joglo aula, mushola, photo booth, becak wisata, serta area parkir, dan homestay.

4. Ancillary

Dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata diperlukan suatu dukungan dari pihak pemerintah, kelompok atau pengelola destinasi wisata (Cooper dalam Permadi et al., 2021). Pendirian Pasar Bahulak mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah desa serta organisasi dari pusat. Selain itu Pasar Bahulak mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah Desa Karungan, Pokdarwis, Karang Taruna, serta masyarakat.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pengembangan Pasar Bahulak

Faktor-faktor pendukung pengembangan Pasar Bahulak berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan dari wawancara didapatkan sebagai berikut:

1. Pemerintah desa memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan Pasar Bahulak. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membesarkan Pasar Bahulak, diantaranya dengan melibatkan masyarakat desa untuk mengelola Pasar Bahulak, melibatkan pemerintah pusat dalam hal ini Kementerian Pendidikan untuk memberikan bantuan pembinaan untuk pengembangan Pasar Bahulak, melibatkan penggiat seni tradisional dalam setiap kegiatan Pasar Bahulak.
2. Badan Pembinaan Pancasila pusat telah menetapkan Pasar Bahulak sebagai pasar gotong royong, dan menyatakan Desa Karungan sebagai desa Pancasila. Hal ini tentunya dapat membuat potensi Pasar Bahulak dan desa wisata Karungan menjadi

lebih dikenal oleh masyarakat luas. pasar, kerja sekitar berupa peran aktif pengembangan

3. Dukungan dari warga meramaikan lapak-lapak tradisional dengan bakti, ikut serta berjualan Jawa Tengah, serta ikut serta dalam mengenakan pakaian lurik khas menampilkan berbagai atraksisenitradisional.
4. Dukungan Organisasi Desa. Berbagai dukungan dari perangkat desa, seperti Pokdarwis, Karang Taruna dan BUMDes berupa partisipasi dalam pengelolaan Pasar Bahulak menjadi salah satu faktor pendukung suksesnya pendirian Pasar Bahulak.
5. Masyarakat Umum. Respon positif masyarakat umum terhadap pendirian Pasar Bahulak dalam wujud ramainya kunjungan wisatawan yang tidak hanya berasal dari sekitar Desa Karungan, melainkan dari berbagai daerah di luar Sragen. Bahkan sesekali juga terdapat wisatawan mancanegara yang tertarik untuk melakukan kunjungan ke Pasar Bahulak.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pengembangan Pasar Bahulak, antara lain:

1. Pola pikir masyarakat Desa Karungan. Awal pendirian Pasar Bahulak, masyarakat desa tidak percaya bahwa di Desa Karungan dapat didirikan destinasi wisata, mengingat Desa Karungan tidak memiliki sumber daya alam yang mendukung untuk dijadikan obyek wisata.
2. Menurunnya jumlah pedagang. Hal ini disebabkan terdapat beberapa desa yang meniru konsep desa wisata seperti yang dilakukan Desa Karungan. Sehingga jumlah pengunjung berkurang, karena beralih ke desa wisata lain, dan pedagang ikut berkurang.
3. Promosi kurang. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh pengelola Pasar Bahulak. Hal ini berdampak pada kurangnya jumlah pengunjung yang datang ke Pasar Bahulak.

Adapun cara-cara yang dapat mengatasi faktor-faktor penghambat pengembangan Pasar Bahulak, yaitu:

1. Promosi
Promosi melalui media sosial dapat menjadi salah satu cara agar masyarakat luas mengetahui keberadaan Pasar Bahulak.
2. Melakukan Inovasi
Pengembangan atraksi dan fasilitas pendukung yang dapat menarik pengunjung, dapat menjadi alternatif yang dapat diterapkan ditengah persaingan destinasi wisata. Dengan terus melakukan inovasi-inovasi menarik, diharapkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pasar Bahulak akan meningkat.

Manfaat Pengembangan Pasar Bahulak di Desa Wisata Karungan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penelitian, dapat diketahui manfaat dari pengembangan Pasar Bahulak di desa wisata Karungan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat sekitar, antara lain:

1. Meningkatnya perekonomian keluarga
Bagi warga yang menjadi pedagang di Pasar Bahulak, memiliki penghasilan tambahan dengan berjualan di pasar. Seperti diketahui, bahwa setiap hari pasaran Pasar Bahulak, banyak pengunjung yang berdatangan ingin menikmati atraksi yang disajikan, baik kuliner maupun kesenian. Para pedagang yang berjualan di Pasar Bahulak tentunya memiliki penghasilan yang cukup banyak dari hasil berjualan. Hal ini tentunya dapat meningkatkan perekonomian keluarga.



2. Terciptanya lapangan kerja baru
Manfaat lain yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan pengembangan Pasar Bahulak adalah terciptanya lapangan kerja baru. Fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk pengunjung, tentunya memerlukan tenaga yang mengoperasikan atau mengawasi. Sama halnya dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk mendukung Pasar Bahulak, seperti fasilitas parkir yang memerlukan tukang parkir, homestay, lapak pedagang dan sebagainya. Pembangunan fasilitas ini dapat menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran.
3. Melestarikan budaya lokal
Manfaat pengembangan Pasar Bahulak yang lain adalah melestarikan budaya lokal. Atraksi seni yang dipamerkan di Pasar Bahulak, baik seni tari maupun seni musik dapat merevitalisasi budaya, tradisi atau lingkungan tradisional sebagai salah satu produk wisata budaya lokal.
4. Meningkatkan pembangunan infrastruktur desa
Manfaat lain yang diperoleh dari pengembangan Pasar Bahulak adalah meningkatnya infrastruktur desa. Sebab, infrastruktur desa memegang peranan penting dalam pengembangan destinasi wisata. Prasarana transportasi menjadi faktor penting untuk kemudahan akses menuju destinasi tersebut. Hal ini akan memudahkan masyarakat dalam mengembangkan potensi desa, dan pada akhirnya kegiatan ekonomi desa dapat berjalan dengan lancar, dan menciptakan iklim ekonomi yang kreatif.

Simpulan

Awal mula berdirinya Pasar Bahulak adalah dari sebuah rencana pemanfaatan tanah kas Desa Karungan, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah yang tidak terawat. Pengembangan Pasar Bahulak ditinjau melalui 4 (empat) unsur pengembangan, yaitu: Atraksi yang ditawarkan untuk pengunjung Pasar Bahulak, antara lain: makanan tradisional yang berupa sego menir, sego thiwul, sego loyang, puli, gablok dan lain lain, seni tari, permainan tradisional seperti tembak-tembakan, egrang, gangsing, jungkat-jungkit, ayunan, dan lain-lain, seni Karawitan Sarwo Gathuk, serta baju lurik yang dipakai oleh para pedagang dan pengelola pasar. Aksesabilitas menuju Pasar Bahulak sudah cukup baik. Letak Desa Karungan yang strategis hanya 15 menit dari Gerbang Tol Pungruk Sragen, sehingga membuat akses jalan menuju Pasar Bahulak mudah dijangkau serta memiliki kondisi jalan yang layak. Amenitas, yang menjadi fasilitas pendukung Pasar Bahulak, antara lain gapura, kios penukaran koin batok kelapa, lapak pedagang, panggung seni, joglo aula, mushola, photo booth, toilet, becak wisata, serta area parkir, dan homestay. Dari segi ancillary, pendirian Pasar Bahulak mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah desa serta organisasi dari pusat. Selain itu Pasar Bahulak mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah Desa Karungan, Pokdarwis, Karang Taruna, serta masyarakat.

Faktor-faktor penghambat pengembangan Pasar Bahulak antara lain: pola pikir masyarakat Desa Karungan yang tidak percaya bahwa di Desa Karungan dapat didirikan destinasi wisata, menurunnya jumlah pedagang yang disebabkan terdapat beberapa desa yang meniru konsep desa wisata. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh pengelola Pasar Bahulak. Manfaat pengembangan Pasar Bahulak di Desa Wisata Karungan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat sekitar. Manfaat dari pengembangan Pasar Bahulak di desa

wisata Karungan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat sekitar, antara lain: meningkatnya perekonomian keluarga, terciptanya lapangan kerja baru, melestarikan budaya lokal, dan meningkatkan pembangunan infrastruktur desa. Untuk kedepannya diharapkan Pemerintah Desa Karungan, pengurus, organisasi desa, anggota Pokdarwis, BUMDes, dan Karang Taruna wajib memberikan edukasi kepada warga yang tidak bisa diajak untuk berpartisipasi langsung dalam pengembangan penawaran potensi wisata Pasar Bahulak melalui diklat, pembinaan, pelatihan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, keterampilan, dan pendapatan.

Rujukan

- Anugerah, G. (2019). Efektivitas Program Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Garut (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif: PT Raja Grafindo Persada.
- Cooper, dkk. (2000). *Tourism Principles and Practice (Second Edi)*. Longman.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Facrureza, D.(2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung ke Curug Cinulang, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sains Terapan*, 5(2), 50-64.
- Geurs, K. T ., & Wee, B. Van. (2004). Accessibility evaluation of land-use and transport strategies: review and research directions. *Journal of Transport Geography*, 12(1), 127-140.
- Gunderson, R. J. (2005). Analyzing the Effects of Amenities, Quality of Life Attributes and Tourism on Regional Economic Performance using Regression Quantiles. *JRAP*, 35(1), 1-20.
- Henderson, J. (2006). The Capitalization of Wildlife Recreation Income into Farmland Values. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 38(3), 597-610.
- Isnendes, R. (2014). Estetika Sunda sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat sunda tradisional dalam sawangan pendidikan karakter. *Edusentris*, 1(2), 194-206.
- Kurnia, A. (2021). Strategi Pemasaran Digital Sebagai Destinasi Desa Wisata; Pemanfaatan Pemasaran berbasis Digital sebagai Upaya Pemasaran Desa Wisata di Indonesia.
- Kwan, M. P. (2008). Scale and Accessibility: Implications for the Analysis of Land Use-Travel Interaction. *Applied Geography*, 28(2), 110-123.
- Medlik, S. (2008). *Pariwisata dan Pembangunan Daerah*. PT Gunung Agung.
- Moeloeng, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, N. L., & Andika, W. P. (2021). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Pemandian Kolam Penawar Atas Ketapang Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 49-57.



- Palupiningtyas, D., & Yulianto, H. (2021). Amenitas Kepuasan dan Aksesibilitas Wisatawan DiTaman TinjauanNusa Bali. Terhadap Jurnal Atraksi Ilmiah , Aktivitas Ekonomi , Dan Bisnis, 11(2), 56-64.
- Pradipta, M. P. Y. P. (2021). Analisis Daya Tarik Wisata Embung Manajar Di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya, 2(2), 134-145.
- Permadi, L. A., Retnowati, W., Akhyar, M., & Oktaryani, G. S. (2021). Identifikasi Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas Dan Ancilliary Twagunung Tunak Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Prosiding SAINTEK, 3, 12-20.
- Facrureza, D. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Wisatawan Berkunjung Ke Curug Cinulang, Kabupaten Sumedang. Jurnal Sains Terapan Pariwisata, 5(2), 50-64.
- Yulianto, H., Sutomo, Y., Palupiningtyas, D., & Nugraheni, K. S. (2021). Investigating the role of interactive social media and halal brand equity on purchase decision-making: direct and indirect effects. Measuring Business Excellence.
- Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & Saftara, I. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism, 1(1), 1-12.
- Wibowo, L. A. (2008). Usaha Jasa Pariwisata. Universitas Pendidikan Indonesia.